

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Keluarga adalah satu-satunya lembaga sosial yang diberi tanggung jawab untuk mengubah suatu organisme biologis menjadi manusia. Pada saat sebuah lembaga mulai membentuk kepribadian seseorang dalam hal-hal penting, keluarganya tentu banyak berperan dalam persoalan perubahan itu, dengan mengajarnya kemampuan berbicara dan menjalankan banyak fungsi sosial (Goode, 1991:16).

Keluarga pada umumnya yang terdiri dari ayah, ibu dan anak, tentunya setiap individu dalam keluarga memiliki perannya masing-masing. Misalnya peran seorang suami atau ayah yang dianggap sebagai kepala keluarga dalam rumah tangganya memiliki tanggung jawab untuk mencari nafkah serta menjadi pelindung bagi keluarganya. Peran seorang ibu atau istri yang dianggap sebagai seseorang yang mampu untuk mengurus rumah tangga dan umumnya difokuskan pada pekerjaan domestik.

Berkaitan dengan peran masing-masing antara ibu atau ayah yang harus dijalani oleh kedua belah pihak, pada umumnya *mindset* masyarakat Indonesia peran seorang suami adalah mencari nafkah bagi anggota keluarganya, dan peran seorang istri adalah sebagai Ibu Rumah Tangga (IRT). Seiring perkembangan zaman yang begitu pesat, maka masyarakat

mulai mengubah *mindset* terkait pembagian peran antara suami yang mempunyai peran sebagai pencari nafkah atau bekerja. Perempuan juga bisa bekerja untuk mencari nafkah.

Kehidupan perempuan sekarang juga sudah banyak yang memilih untuk bekerja, artinya perempuan tidak lagi berada dirumah akan tetapi perempuan juga bisa berpartisipasi bekerja di luar rumah atau publik. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik Republik Indonesia (RI), tingkat partisipasi perempuan dalam dunia kerja di Indonesia pada tahun 2010 sebanyak 47,98%, serta tingkat partisipasi kerja perempuan di Bangka pada tahun 2010 sebanyak 34,81%. Berdasarkan proporsi pekerja menurut pekerjaan, perempuan paling dominan di bidang pekerjaan profesional dan jasa dan bagian penjualan, dimana proporsi perempuan adalah sebesar 57,2% dan 53,9% pada Agustus 2014. Jenis pekerjaan profesional yang dimaksud yaitu guru, dosen dan perawat (BPS-data perempuan 2016) .

Perempuan yang memilih untuk berpartisipasi dalam dunia kerja, tentunya mereka juga memiliki kemampuan untuk berpartisipasi dalam dunia kerja. Meskipun data yang menunjukkan tingkat partisipasi kerja perempuan belum signifikan, tetapi perempuan juga diberi kesempatan yang sama untuk ikut berpartisipasi dalam dunia kerja.

Perempuan di Desa Payabenua yang sudah menikah juga memilih untuk bekerja yaitu, bekerja sebagai seorang petani karet. Sempitnya lahan pekerjaan di desa dan minimnya pendidikan kaum perempuan di desa serta

keadaan ekonomi keluarga yang kurang baik, membuat mereka harus tetap ikut bekerja sebagai seorang petani karet.

Berdasarkan lampiran rekapitulasi mata pencaharian penduduk Desa Payabenua, sebagian besar penduduk Desa Payabenua bekerja sebagai petani dengan nilai sebanyak 1.200 = 95% orang, dan masyarakat yang bekerja sebagai PNS dan guru swasta sebanyak 29 = 2,2% orang dan 33 = 2,7% orang. Dari 1.200 orang yang bekerja sebagai petani, ada 950 = 79% orang laki-laki yang terlibat dalam pekerjaan tersebut dan 250 = 21% orang adalah perempuan. Jenis pertanian yang paling banyak adalah jenis perkebunan karet dengan hasil 7500 ton per tahun, sedangkan untuk hasil perkebunan kelapa sawit 1500 ton per tahun, dan lada 100 ton per tahun (Rekapitulasi data umum desa Payabenua, 2015).

Perempuan Desa Payabenua yang memilih untuk bekerja sebagai petani karet adalah mata pencaharian yang paling dominan, meskipun tingkat partisipasi kaum perempuan dalam bekerja yaitu sebagai petani karet belum sebanyak dengan tingkat partisipasi kerja laki-laki dibidang pertanian yaitu karet. Perempuan yang sudah menikah dan memilih untuk bekerja sebagai petani karet juga harus memikul beban ganda, yaitu adanya pembagian peran yang tidak seimbang antara suami dan istri di dalam keluarga. Pembagian peran yang tidak seimbang juga tidak terlepas dari paham patriarki, yaitu paham yang menuntut laki-laki sebagai seorang pemimpin dalam rumah

tangga dan laki-laki adalah penguasa, sehingga laki-laki lebih di utamakan dalam segala hal, serta para suami lebih di unggulkan.

Menurut Bhasin dalam Sugihastuti (2010: 92) budaya patriarki merupakan sebuah sistem dominasi dan superioritas laki-laki, sistem sosial terhadap perempuan, dimana perempuan dikuasai oleh laki-laki. Sistem dominasi yang dimaksud yaitu suatu kelompok yang memiliki kekuasaan atas kelompok lainnya, sedangkan superioritas yaitu kedudukan suatu kelompok yang lebih tinggi dari kelompok lainnya. Kelompok yang memiliki kekuasaan yang dimaksud yaitu kelompok dari kaum laki-laki yang memiliki kekuasaan atas perempuan dikarenakan adanya budaya patriarki. Dalam budaya patriarki melekat ideologi yang menyatakan bahwa laki-laki lebih tinggi daripada perempuan, bahwa perempuan harus dikontrol oleh laki-laki dan perempuan adalah bagian dari milik laki-laki. Dengan demikian, terciptalah konstruksi sosial yang tersusun sebagai kontrol atas perempuan dan laki-laki menguasai perempuan melalui cara, dimana hampir seluruh kehidupan perempuan dikuasai oleh pihak laki-laki. Mulai dari lingkup rumah tangga hingga diruang publik.

Atas budaya patriarki yang terjadi, maka dapat menimbulkan kekuasaan oleh pihak laki-laki terhadap perempuan, dan perempuan cenderung berada di bawah kekuasaan pihak laki-laki. Kedudukan laki-laki yang dianggap lebih tinggi dari pada kedudukan kaum perempuan, mampu menjadikan perempuan mudah untuk dikontrol atau dikuasi oleh laki-laki. Budaya patriarki tidak

mudah untuk dihilangkan dalam *mindset* masyarakat terlebih budaya patriarki di dalam keluarganya sendiri, dan memicu terjadinya banyak permasalahan serta terjadinya pembagian peran yang tidak seimbang di dalam keluarga. Masyarakat Desa Payabenua juga belum bisa dikategorikan penganut sistem keluarga patriarki, dikarenakan sistem demokrasi di dalam keluarga masih diterapkan. Artinya pengambilan keputusan tidak semata-mata ada di tangan suami akan tetapi berdasarkan keputusan bersama, hanya saja terdapat pembagian peran yang tidak seimbang antara suami dan istri di dalam keluarga.

Pembagian peran yang tidak seimbang antara suami dan istri di dalam keluarga membuat kaum perempuan yang bekerja sebagai petani karet mengalami ketimpangan peran. Terjadi ketimpangan peran yang dialami oleh istri yang bekerja sebagai petani karet seperti, beban ganda yang harus mereka jalani, yaitu istri yang memiliki peran sebagai pencari nafkah atau bekerja diluar rumah, akan tetapi para istri yang bekerja sebagai petani karet juga masih harus dituntut untuk mengerjakan pekerjaan domestik. ketimpangan peran yang terjadi pada keluarga petani karet dan harus dialami oleh perempuan yang bekerja, membuat kaum perempuan mengalami kendala dalam menjalankan peran gendernya.

Peneliti tertarik untuk melihat masalah yang dialami oleh kaum perempuan yang memilih untuk berpartisipasi dalam bekerja yaitu bekerja sebagai seorang petani karet tersebut, yaitu melihat bagaimana peran gender

kaum perempuan serta bagaimanakah bentuk-bentuk ketimpangan peran yang harus dialami oleh perempuan pada keluarga petani karet di Desa Payabenua dengan menggunakan perspektif Gender Fungsionalisme Miriam Jhonson.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas maka rumusan masalah yang menjadi kajian dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimanakah peran perempuan pada keluarga petani karet di Desa Payabenua?
2. Bagaimanakah bentuk-bentuk ketimpangan peran perempuan pada keluarga petani karet di Desa Payabenua?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan pokok permasalahan yang akan diteliti, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk melihat peran perempuan pada keluarga petani karet Di Desa Payabenua.
2. Untuk mengetahui bentuk-bentuk ketimpangan peran yang harus dialami oleh perempuan pada keluarga petani karet Di Desa Payabenua.

## **D. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat teoritis
  - a. Memperkuat kajian teoritis tentang ketimpangan peran yang dialami oleh perempuan pada masyarakat petani karet dalam hal ilmu-ilmu sosial yang

fokus kajiannya mengenai pekerja perempuan pada keluarga petani karet dilihat dari perspektif Gender Fungsionalisme Miriam Jhonson.

- b. Diharapkan dapat memberi sumbangan ilmu pengetahuan dan pembelajaran tentang adanya ketimpangan peran yang dialami perempuan khususnya pada keluarga yang berprofesi sebagai petani karet.

## 2. Manfaat praktis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dan panduan bagi masyarakat desa Payabenua sebagai pengetahuannya terkait ketimpangan peran yang dialami para perempuan pada masyarakat petani karet.
- b. Sebagai penyemangat bagi kaum perempuan untuk tetap meningkatkan pengetahuannya serta menjadi bahan koreksi bagi masyarakat setempat.

## E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka merupakan bagian sangat penting dalam sebuah penelitian. Hal ini diperlukan karena fungsinya sebagai tinjauan yang memuat rangkuman dan uraian secara lengkap dan mutakhir terkait topik yang diangkat, sebagaimana yang ditemukan dalam buku-buku ilmiah, artikel dan jurnal.

Pertama, dalam penelitiannya Adi Ismanto (2014) dengan judul “Beban ganda wanita karir di PT. PJB UP PAITON”. Penelitian ini dilatar belakangi pekerjaan hak dasar manusia yang keberadaannya tidak terpisahkan dari kehidupan manusia. Tanpa pekerjaan manusia mustahil memenuhi kebutuhan dasarnya, apalagi untuk memenuhi kebutuhan hidup lainnya.

Semakin meningkatnya istri yang berperan ganda yaitu sebagai ibu rumah tangga dan pekerja, ternyata memunculkan pandangan yang positif dimana masyarakat modern memandang hal tersebut sebagai suatu yang lumrah dan tidak asing lagi. Banyak kondisi yang mendorong para istri untuk meninggalkan tempatnya yang biasa dan kemudian melakukan sesuatu yang berguna demi memperbaiki sekaligus meningkatkan keadaan kehidupan serta keluarganya. Keadaan dimana perempuan atau istri yang bekerja diluar rumah ini nampaknya sudah menjadi sesuatu yang umum. Istri tidak hanya berperan dalam rumah saja, artinya perempuan tidak lagi semata-mata dituntut untuk mengurus rumah tangga, membesarkan anak, dan mengurus suami, perempuan boleh memasuki bidang yang seharusnya untuk laki-laki yaitu sektor publik tetapi perempuan harus tetap mengemban tugas atau mempertahankan kodratnya seperti hamil, melahirkan, dan menyusui serta kewajiban-kewajibannya dalam mengurus rumah tangga. Jadi walaupun perempuan (istri) bekerja diluar rumah dan memiliki karir sendiri, perempuan tetap harus menjalankan tugas-tugas alamiahnya.

Metode penelitian ini adalah kualitatif dengan dasar penelitian studi kasus deskriptif, lokasi penelitian di PT.PJB UP PAITON dengan penentuan informan menggunakan teknik *purposive sampling*. Metode penelitian data yakni menggunakan metode observasi dan wawancara mendalam untuk memperoleh data primer dan untuk data sekunder dilakukan dengan penelusuran atau studi pustaka.



Hasil penelitian ini yaitu dengan adanya beban ganda menjadikan perempuan karir yang kesulitan membagi waktu kantor dan rumah tangga, salah satunya adalah kelebihan beban kerja. Artinya seorang wanita karir mengalami kesulitan jika banyaknya waktu kantor dan waktu dirumah tidak seimbang, sehingga tugas yang dilaksanakannya akan menjadi beban dalam hidupnya. Kondisi yang sangat mendukung terjadinya beban ganda pada wanita karir apabila tugas yang dikerjakan dipandang sebagai salah satu beban dan tidak cukup waktu untuk menyelesaikannya. Tekanan bukan hanya beban tetapi lebih mengarah pada tekanan fisik dan psikis. Peran ganda wanita menuntut keikutsertaannya dalam proses pengambilan keputusan, tidak hanya disektor domestik saja tetapi juga masuk ke ranah publik. Wanita bahkan merasa butuh diyakinkan bahwa mereka sanggup menjalankan berbagai profesinya di luar rumah sekaligus menjadi ibu rumah tangga yang baik. Dengan berkiprah diberbagai lapangan kehidupan tersebut, tentunya merupakan kesempatan bagi kaum perempuan untuk mengambil peran sosialnya lebih luas, mulai dari aktivitas dalam lingkup terkecil, misalnya di lingkungan RT hingga lingkup kerja profesional seperti arisan, dan kegiatan keagamaan.

Beberapa masalah yang ditemukan pada perempuan pekerja yang mengalami terjadinya ketimpangan peran yang mereka alami serta adanya suatu beban kerja yang tidak adil atau timpang sehingga merugikan salah satu pihak yaitu perempuan. Kesamaan penelitian yang dilakukan Adi Ismanto dengan peneliti yaitu kajian penelitian tentang ketidakadilan gender atau beban ganda

perempuan, serta melihat masalah pada pekerja perempuan. Sedangkan perbedaan dari penelitian Adi Ismanto lebih memfokuskan pada perempuan yang bekerja sebagai perempuan karir dan hal ini dialami oleh perempuan yang memiliki pendidikan yang lebih baik, serta lebih memfokuskan pada perempuan yang berdomisili di kota sedangkan peneliti memfokuskan kepada ketidakadilan gender yang dialami oleh perempuan yang ada di desa yang mayoritasnya memiliki pendidikan rendah serta bukan sebagai perempuan karir.

Kedua, Slamet Widodo (2009) dengan judul “Analisis peran perempuan dalam usaha tani tembakau”. Penelitian ini dilatar belakangi oleh adanya pergeseran peran perempuan yang semula bekerja pada ranah domestik beralih menjadi ranah publik dan semakin lama menunjukkan gejala peningkatan. Meskipun terdapat perbedaan perlakuan antara laki-laki dan perempuan, hal ini juga terjadi pada perempuan petani tembakau, yang menganggap perempuan hanya sebagai pelengkap dalam bekerja sebagai petani tembakau dan hanya mendapat upah yang sedikit. Perempuan tidak diberi kesempatan untuk mendapatkan cara bertani tembakau yang baik.

Aspek aktivitas perempuan merupakan salah satu bagian untuk mengetahui sejauh mana pembagian kerja yang terjadi pada rumah tangga petani. Pembagian kerja ini dibagi menjadi tiga jenis pekerjaan yaitu, reproduktif, produktif, dan sosial kemasyarakatan. Perbedaan mendasar dalam aktivitas suami dan istri adalah dalam kegiatan reproduktif. Istri dapat saja terlibat dalam kegiatan produktif, namun tidak sebaliknya. Suami sangat jarang terlibat dalam kegiatan

reproduktif. Beban kerja yang harus dipikul oleh istri merupakan beban ganda, baik kegiatan reproduktif maupun produktif. Curahan kerja istri baik untuk pekerjaan reproduktif maupun produktif rata-rata mencapai 10,7 jam atau mencapai 44,6% setiap harinya. Perbedaan peran dalam pekerjaan reproduktif antara suami dan istri disebabkan oleh adanya nilai budaya yang memandang ruang perempuan ada di dapur, sehingga laki-laki tidak pada tempatnya apabila turut dalam kegiatan ini. Suami merasa tidak pantas apabila turut serta dalam kegiatan reproduktif. Budaya patriarki yang kuat memberikan tempat yang istimewa bagi suami.

Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Sampang dan dilakukan secara *purposive sampling* dengan alasan lokasi tersebut banyaknya perempuan yang bekerja sebagai buruh tani tembakau. Jenis data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data primer yang diperoleh melalui wawancara langsung. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terjadinya perbedaan aktivitas suami dan istri tampak pada dominasi istri pada pekerjaan reproduktif. Namun sebaliknya istri harus memikul beban kerja ganda, selain melakukan pekerjaan reproduktif, istri harus juga turut melakukan pekerjaan produktif. Curahan kerja istri dalam satu hari mencapai 10,7 jam. Perbedaan aktivitas, akses dan kontrol antara suami dan istri disebabkan oleh masih kuatnya nilai budaya patriarki pada masyarakat setempat. Kontrol perempuan yang terbatas disebabkan oleh adanya nilai laki-laki sebagai pemimpin perempuan.

Penelitian yang dilakukan oleh Slamet Widodo ini memiliki kesamaan dengan peneliti yaitu yang menjadi fokus kajian penelitian adalah perempuan yang mengalami ketidakadilan gender yang terjadi pada perempuan pekerja namun perbedaan dari penelitian Slamet Widodo dengan peneliti yaitu Slamet lebih memfokuskan pada peningkatan akses pengetahuan perempuan terkait pekerjaan produktif yaitu bertani tembakau serta mengikut sertakan perempuan dalam aspek pembangunan sedangkan peneliti lebih memfokuskan pada perempuan pekerja yang mengalami ketidakadilan gender pada keluarga petani karet dilihat dari perspektif Fungsionalisme Gender Miriam Jhonson.

Ketiga, Tinjung Mary Prihtanti dan Sri Aryanti Kristianingsih (2010) “Dampak multi peran dan pekerja wanita tani”. Penelitian ini dilatar belakangi oleh banyaknya beban kerja perempuan desa, yang mayoritas pekerjaan masyarakatnya adalah petani. Perempuan juga ikut andil dalam pekerjaan sebagai petani, akan tetapi mereka juga masih harus dituntut untuk mengerjakan pekerjaan domestik. Penelitian ini bertujuan menggambarkan bagaimana terjadinya multi pekerjaan yang dilakukan oleh perempuan tani dan dampak multi peran perempuan terhadap rumah tangga petani. Kajian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Lokasi penelitian ini adalah di Desa Wates Kecamatan Getasan. Dan menggunakan metode observasi dan wawancara dalam pengambilan data.

Hasil penelitian ini yaitu menjelaskan bahwa perempuan dengan multi peran yang dijalannya yaitu peran sebagai pekerja petani maupun peran

perempuan diranah domestik memiliki dampak yang negatif dalam kehidupannya. Hal ini berpengaruh pada fisik, psikis, dan keluarga perempuan tani. Dari segi ekonomi, profesi sebagai petani mampu membantu perekonomian keluarga. Pekerjaan multi peran yang mereka jalani juga tidak merusak keharmonisan dalam keluarganya akan tetapi berdampak negatif bagi diri perempuan itu sendiri.

Penelitian yang dilakukan oleh Tinjung Mary Prihtanti dan Sri Aryanti Kristianingsih ini memiliki kesamaan dengan peneliti yaitu yang menjadi fokus kajian peneliti adalah ketidakadilan gender atau multi peran yang harus dialami oleh perempuan pekerja pada keluarga petani namun perbedaannya dengan peneliti yaitu Tinjung Mary Prihtanti dan Sri Aryanti lebih memfokuskan pada dampak ketidakadilan gender atau multi peran terhadap individu perempuan sendiri sedangkan peneliti lebih memfokuskan pada pekerja perempuan pada keluarga petani karet dilihat dari perspektif Fungsionalisme Gender Miriam Jhonson.

#### **F. Kerangka Teoretis**

Perempuan merupakan manusia yang pasrah pada konsep patriarki, tidak ada perlawanan yang dilakukan oleh pihak perempuan. Perempuan pada umumnya selalu menurut dan menerima apa yang terjadi dengan dirinya begitu saja tanpa menuntut haknya sebagai perempuan (Sunarijati, 2007:31).

Kerangka teoretis yang peneliti gunakan adalah Teori Gender Fungsionalisme yang dikemukakan oleh Miriam Johnson berbicara tentang fungsionalisme dan feminis. Fungsionalisme dalam mengeksplorasi ketidak

beruntungan perempuan dalam masyarakat. Menurutnya terdapat bias seksis tak disengaja dalam teori Talcot Parson mengenai keluarga. Selain itu teori fungsionalisme memarginalkan isu ketidakadilan sosial, dominasi, dan penindasan. Namun demikian Jhonson menunjukkan bahwa variasi dan kompleksitas analitis Fungsionalisme Parson dan pengikutnya patut diperhitungkan dalam analisis gender. Tulisan Johnson mengeksplorasi relevansi gender dalam tipologi Parson, yaitu peran dalam unit dasar suatu sistem sosial, orientasi peran ekspresif versus instrumental, keluarga sebagai suatu lembaga dalam hubungan dengan lembaga lain, prasyarat fungsional dalam suatu sistem sosial, level analitis aksi sosial, dan tahap-tahap perubahan sosial. Yang paling penting dari pemikiran fungsionalisme tentang gender adalah aplikasi Jhonson mengenai konsep Parson tentang peran ekspresif versus peran intrumental, analisis hubungan keluarga dengan lembaga sosial lainnya, dan model prasyarat fungsional (Wagiyo, 2012:12.14).

Jhonson menempatkan munculnya ketidakadilan gender dalam struktur keluarga patriarki, tempat yang dikenal hampir semua bentuk masyarakat. Keluarga memiliki fungsi yang berbeda dalam fungsi ekonomi dan lembaga publik lainnya, keluarga adalah tempat untuk mensosialisasikan nilai dan perilaku bagi anak-anak, tempat untuk aktivitas penting dalam pemupukan kerukunan keluarga, dan tempat kegiatan reproduksi terjadi. Dalam aktivitas keluarga ini perempuan harus melakukan fungsinya secara ekspresif, yaitu dengan melibatkan emosi dan perasaannya. Fungsi perempuan dalam keluarga dan orientasi ekspresif

tersebut mempunyai pengaruh dalam struktur sosial lainnya, terutama bidang ekonomi (kerja produktif). Perempuan, misalnya disalurkan pada bidang pekerjaan yang tipikal ekspresif dan apabila harus mengerjakan “pekerjaan laki-laki” mereka tetap diharapkan untuk bersikap ekspresif juga. Tetapi anehnya karena sikap ekspresifnya dalam bekerja mereka juga dicela dan dimarginalkan. Dalam setiap tindakan perempuan selalu dituntut untuk bersikap dalam kerangka keluarga dan secara terpaksa berpartisipasi dibidang ekonomi produktif.

Namun demikian, tak satupun fungsi yang diilustrasikan diatas merupakan hasil dari sistem stratifikasi gender muncul, kita harus kembali pada sistem keluarga patriarki. Dalam keluarga, dengan orientasi ekspresif untuk mengasuh anak, perempuan bertindak dengan kekuatan dan otoritas untuk mengajarkan anak laki-laki maupun perempuan agar memiliki perasaan “manusia pada umumnya”. Lembaga sosial dan budaya menuntut perempuan untuk menjadi lemah dan menjadi sekutu yang ekspresif bagi suaminya yang secara instrumental menghadapi persaingan dalam mengejar pencapaian ekonomi untuk membawa keluarganya pada level aman secara ekonomis. Melihat istrinya berperan sebagai “istri yang lemah”, anak-anaknya akan belajar lebih menghargai sikap instrumental ayahnya yang terlihat lebih kuat dan bernilai. Penghargaan instrumental laki-laki yang dianggap lebih baik dan efektif dari pada sikap ekspresif perempuan ini kemudian, disosialisasikan dan disebarakan keseluruhan masyarakat. Cara-cara penghargaan tersebut sebenarnya tidak memiliki basis praktis tanpa didukung oleh ideologi patriarki. Johnson berharap bahwa gerakan

perempuan (*women movement*) suatu saat dapat menghasilkan perubahan masyarakat dan budaya yang mampu membawa pada tindakan pengevaluasian kembali masalah kurang menghargai keekspressifan tersebut (Wagiyo, 2012:12.15).

